

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kedisiplinan Belajar Siswa

###### a. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “*Disciplina*” yang menunjukkan kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa inggris “*Disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin.<sup>1</sup>

Disiplin merupakan kunci sukses, karena dengan disiplin orang bisa berbuat sesuatu, menyelesaikan suatu pekerjaan dan akan membawa hasil sesuai yang diinginkan. Melalui disiplinlah orang dapat belajar berperilaku dengan cara diterima masyarakat dan sebagai hasil yang diterima oleh anggota kelompok sosial. Disiplin juga merupakan factor yang sangat penting dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di sekolah disiplin juga sangat diperlukan karena akan mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.

---

<sup>1</sup> Elizabeth B Hurlock, 2010, *Perkembangan Anak*, terj. dr. Med Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, hlm. 82

Hal Ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rudolf Dreikurs bahwa disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan. Menurutnya dalam proses belajar mengajar tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan peserta didik, dan hasil pelajaran pun berkurang.<sup>2</sup>

Sedangkan Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma social yang berlaku.<sup>3</sup> Belajar adalah aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, baik dilakukan secara individual kelompok maupun bimbingan guru, sehingga perilakunya berubah. Perilaku adalah kebiasaan hidup seseorang, baik yang berupa pengetahuan, sikap, pemahaman, maupun ketrampilan.<sup>4</sup> Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan berbagai macam sebagai berikut:

- 1) Keith Davis dalam Drs. R.A. Santoso Sastropoetra mengemukakan: "Disiplin adalah pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui/diterima sebagai tanggung jawab."<sup>5</sup>
- 2) Mahmud Yunus dalam bukunya "*Attarbiyah wa Ta'lim*" mengatakan:

---

<sup>2</sup> Mulyono, 2008, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. ke- 1, hlm. 17

<sup>3</sup> Malayu S.P. Hasibuan, 2014, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. ke- 18, hlm. 193

<sup>4</sup> Thoifuri, 2008, *Menjadi Guru Inisiator*, Semarang: Rasail Media Grup, hlm. 99

<sup>5</sup> Sastropoetra, R.A. Santoso, 2010, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, Bandung: Alumni, hlm. 18

النِّظَامُ هُوَ الْقُوَّةُ الَّتِي يَحْتَمِلُ بِهَا يَتَّبِعُ الْمُدْرِسُ فِي نَفْسِهِ تَلَامِيذِهِ رُوحَ السُّلُوكِ الْحَسَنِ  
وَيَكُونُ فِيهِمْ عَادَةُ الطَّاعَةِ وَاحْتِرَامِ الْقُوَّةِ الْحَاكِمَةِ، وَالخُضُوعِ لِلْقَوَائِنِ وَالْإِنْقِيَادَ لَهَا  
إِنْقِيَادًا يَنْطَبِقُ عَلَى قَوَاعِدِ التَّرْبِيَةِ كُلِّ الْإِنطِبَاقِ وَهُوَ الْمَحْزُورُ الَّذِي تَدُورُ عَلَيْهِ جَمِيعُ  
الْأَعْمَالِ بِالمَدْرَسَةِ

Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah.<sup>6</sup>

- 3) Soengeng Prijodarminto, dalam buku “*Disiplin Kiat Menuju Sukses*” mengatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.<sup>7</sup>
- 4) Mahfud Junaedi, dalam buku “*Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*” mengatakan bahwa disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu peraturan yang berlaku.<sup>8</sup>
- 5) Menurut Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Majid dalam kitab “*At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*”, mendefinisikan belajar adalah:

<sup>6</sup> Mahmud Yunus dan Muhammad Qosim Bakri, 2010, *Attarbiyah wa Ta'lim*, Juz II, Ponorogo: Darussalam Press

<sup>7</sup> Paul Alim, 2009, *Disiplin: kiat Menuju Sukses*, Jakarta: Lentera Abadi, hlm. 102

<sup>8</sup> Mahfud Junaedi, 2017, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, hlm. 284

إِنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرُ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يُطْرَأُ عَلَى خَيْرَةِ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيهَا  
تَغْيِيرًا جَدِيدًا

Belajar adalah perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) peserta didik berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru.<sup>9</sup>

Menurut Clifford T. Morgan, sebagaimana dikutip Mustaqim, mendefinisikan belajar adalah : *“Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience”*. (belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu).<sup>10</sup> Menurut Muhibbin Syah, belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Anisatul Mufarokah dalam Jamal Ma'mur Asmani, belajar adalah suatu usaha yang bertujuan mengubah tingkah laku untuk memuaskan kebutuhan dengan proses pemikiran, pengalaman dan latihan.<sup>12</sup>

Nilai-nilai pendidikan kedisiplinan dalam Q.S Al-'Ashr ayat 1-3 menurut tafsir Al-Maraghi adalah sebagai berikut:

- a) Disiplin adalah suatu keimanan yang kuat, yang menimbulkan dorongan untuk adanya niat memanfaatkan waktu.

<sup>9</sup> Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Majid, t.t., *At- Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, Juz 1, Mesir: Darul Ma'arif, hlm. 63

<sup>10</sup> Clifford T. Morgon, 2006, *Introduction Psycologi*, New York: Mc. Graw Hill Book Company, hlm. 219

<sup>11</sup> Muhibbin Syah, 2004, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 92

<sup>12</sup> Jamal Ma'mur Asmani , 2014, *Tips Membangun Komunitas Belajar di Sekolah*, Jogyakarta: Diva Press, hlm. 49

- b) Nilai kedisiplinan membuat seseorang mempunyai planing masa depan yang akan ditempuh, supaya memiliki tujuan jelas dan terarah.
- c) Prinsip disiplin dengan pemanfaatan waktu seefektif dan seefisien mungkin meminimalisir waktu tidak berguna yang menimbulkan penyesalan di kemudian hari.
- d) Apabila tertanam sifat disiplin akan menanamkan kedisiplinan kepada orang lain dengan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran.

Implikasi nilai-nilai pendidikan kedisiplinan dalam Q.S Al-'Ashr Ayat 1-3 adalah sebagai berikut:

- a) Niat disiplin akan timbul keikhlasan, ketenangan, dan kenyamanan.
- b) Membuat planing maka hidup akan jelas dan terarah dan adanya persiapan.
- c) Disiplin yang terjaga akan memiliki ketegasan dan kesuksesan.
- d) Menanamkan disiplin kepada orang lain maka akan meluasnya kedinamisan sifat memanfaatkan waktunya, akan banyak saudara sepemikiran dan keyakinan kuat dalam upaya melatih dirinya berbuat kebaikan, dan akan muncul menjadi suatu gerakan yang berupaya mengembalikan identitas diri manusia sebagai makhluk yang paling mulia dimuka bumi. Kedisiplinan belajar yang dimaksud adalah ketaatan, kepatuhan serta sikap

tanggung jawab anak terhadap peraturan-peraturan yang berkenaan dengan masalah belajar (baik peraturan yang ditentukan oleh sekolah, orang tua, maupun peraturan yang di tentukan diri sendiri) dengan hal itu dapat menjadikan adanya perubahan pada diri peserta didik.<sup>13</sup>

Hal senada disampaikan oleh Ar Rabi' bin Sulaiman bahwa Imam Syafi'i amat menghargai waktu, jika malam hari beliau memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. "Aku sering tidur dan bermalam di rumah As Syafi'i. Beliau tidak tidur di malam hari kecuali sebentar", kata Ar Rabi' bin Sulaiman, murid Imam As Syafi'i.

Ar Rabi' juga mengisahkan,"As Syafi'i membagi malam menjadi tiga. Sepertiga malam pertama untuk menulis, sepertiga ke dua untuk shalat, dan sepertiga terakhir untuk tidur".<sup>14</sup> Di sisi lain, dalam Kitab *Kifayatul At qiya'* karangan Abu Bakr sayyid Muhammad Syatha ad Dimiyati bab *Tauziul auqot* menurut imam Syafi'i membagi waktu dengan disiplin. Imam syafi'i membagi waktu menjadi 3 yaitu: ilmu, ibadah, dan tidur.<sup>15</sup>

#### b. Indikator kedisiplinan belajar

Peserta didik yang baik adalah yang mengetahui segala sesuatu tentang sekolah dan pelajaran. Sebagai perwujudan peserta didik yang

---

<sup>13</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 2014, *Tafsir Al Maroghi*, terj Anwar Rasidi, Semarang: Toha Putera, hlm. 419

<sup>14</sup> Imam Fahrudin Ar Razi, 2002, *Manaqib As Syafi'i li Al Baihaqi*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, hlm. 157

<sup>15</sup> Abu Bakr sayid Muhammad Syatha ad Dimiyati, 2002, *Kifaytul At Qiya'*, Mesir: Darul Kutubul Islamiyah, hlm. 77

disiplin dalam belajar hendaknya selalu melakukan kewajiban sebagai peserta didik dengan penuh tanggung jawab. Dalam hal ini penulis sebutkan hal-hal yang perlu diusahakan oleh peserta didik. Kaitannya dengan kedisiplinan belajar di sekolah yang meliputi :

1) Rajin masuk sekolah

Peserta didik selalu berangkat sekolah, agar materi pelajaran yang disampaikan di sekolah tidak ketinggalan.

2) Datang tidak terlambat

Anak datang sebelum pelajaran dimulai akan lebih siap dalam persiapan untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru.

3) Pulang pada waktunya

Untuk menumbuhkan semangat agar peserta didik dapat belajar dengan giat dan sungguh-sungguh maka peserta didik hendaknya rajin mengikuti pelajaran tanpa membolos.

4) Mendengarkan keterangan guru

Mendengarkan dan memperhatikan terhadap keterangan atau penjelasan dari guru merupakan unsur yang sangat penting dalam proses belajar. Karena hal ini merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

5) Mencatat hal-hal yang penting

Mencatat yang termasuk sebagai belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan serta tujuannya

menggunakan cara tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi tujuan belajar.

6) Membuat ringkasan

Ringkasan ini dapat membantu kita dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa yang akan datang.<sup>16</sup>

7) Mengerjakan tugas sekolah

Mengerjakan tugas merupakan aspek yang turut mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Agar peserta didik latihan mengerjakan soal dalam buku pegangan, tes harian, ulangan umum ataupun latihan ujian.

8) Menggunakan waktu istirahat sebaik-baiknya

Artinya waktu belajar digunakan sebaik-baiknya untuk belajar dan waktu istirahat digunakan sebaik-baiknya untuk belajar.

9) Memanfaatkan waktu kosong untuk belajar

Apabila guru tidak hadir karena ada suatu lain, maka waktu yang kosong sebaiknya digunakan peserta didik untuk belajar.

10) Lapor kepada guru piket apabila guru tidak hadir

Guru piket akan mencarikan pengganti yang akan mengisi kegiatan apa yang baik dan bermanfaat untuk mengisi kekosongan itu.

11) Belajar di rumah

---

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, 2007, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito, hlm. 104



Pelajaran atau keterangan guru yang kita terima harus dipelajari lagi di rumah.

12) Mematuhi peraturan di sekolah

Peserta didik yang rajin memiliki kemampuan untuk mentaati peraturan sekolah. Hal ini juga mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar, karena belajar peserta didik akan lebih tenang, baik, lances tanpa adanya ganjalan yang mengganggu proses belajar mengajar.

13) Izin jika berhalangan

Peserta didik yang berhalangan hadir, hendaknya memberitahukan kepada pihak sekolah atau guru.

14) Masuk kelas tepat waktu

Masuk kelas tepat waktunya adalah suatu sikap mental yang banyak mendatangkan keuntungan. Dari segi kepribadian guru akan memuji dengan kata-kata bagus, teman-teman sekelas pun tidak terganggu ketika sedang menerima pelajaran dari guru. Konsentrasinya mereka akan terpelihara, sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan kondisi yang kondusif.<sup>17</sup>

Disiplin sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menemukan dirinya, mengatasi serta mencegah timbulnya problem-problem disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang

---

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah, 2008, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta Cet. ke-2, hlm. 97

menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran. Sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan dalam menjalankan kegiatan sebagai berikut.

- 1) Mengikuti penjelasan guru secara sungguh-sungguh dan mencatat hal-hal yang dianggap penting.
- 2) Masuk kelas tepat waktu yaitu suatu sikap mental yang banyak mendatangkan keuntungan.
- 3) Menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan mengajukan pertanyaan bila ada keterangan yang belum jelas.
- 4) Memanfaatkan waktu belajar.
- 5) Berusaha sungguh-sungguh dalam menjelaskan tugas yang diberikan oleh guru.
- 6) Memanfaatkan buku-buku sumber dari perpustakaan dan menaati peraturan.
- 7) Memperhatikan pelajaran.
- 8) Mengikuti pelajaran tanpa membolos.<sup>18</sup>

Disiplin akan membuat peserta didik memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan waktu yang baik, waktu yang baik dalam diri peserta didik akan menciptakan suatu pribadi yang luhur. Dalam pembelajaran guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik dengan berbagai macam latar belakang, sikap dan potensi yang berpengaruh terhadap

---

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, 2008, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 97

kebiasaannya dalam mengikuti pembelajaran dan berperilaku di sekolah. Prilaku peserta didik yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik dapat menghambat jalannya pembelajaran. Oleh karena itu sebagai pendidik bertanggung jawab mengarahkan peserta didik ke perilaku yang positif, yaitu dengan menanamkan disiplin. Mendisiplinkan peserta didik bertujuan untuk membantu mereka menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan belajar.<sup>19</sup>

Indikator kedisiplinan belajar siswa menurut ahli yang lain adalah:

- 1) Menyelesaikan tugas tepat waktunya
- 2) Saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik.
- 3) Selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas
- 4) Mengingatkan teman yang melanggar tata tertib dengan kata yang sopan dan tidak menyinggung.
- 5) Mematuhi aturan sekolah.<sup>20</sup>

Dari uraian di atas jelaslah bahwa kriteria disiplin dalam belajar hendaknya dimiliki oleh peserta didik, yang akhirnya nanti bisa menjadi

---

<sup>19</sup> E. Mulyasa, 2005, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 165

<sup>20</sup> Iren Via, 2019, *Pentingnya Tata Tertib dalam Membentuk Disiplin Belajar*, Jakarta: Pelita Harapan Press, hlm. 35

kebiasaan, maka akan terbentuk etos belajar yang baik. Belajar bukan lagi sebagai beban melainkan harus dianggap sebagai hidupnya.

c. Tujuan Kedisiplinan

Charles Schaefer menyatakan bahwa ada 2 tujuan kedisiplinan yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

- 1) Jangka Pendek. Kedisiplinan Bertujuan untuk membuat anak-anak terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas. Tujuan jangka panjang
- 2) Jangka Panjang Bertujuan untuk perkembangan dan pengendalian diri sendiri dan mengarahkan diri sendiri (*self control and self direction*) yaitu melatih anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa adanya pengaruh dan pengendalian dari luar.<sup>21</sup>

Menurut Elizabeth B. Hurlock, menyebutkan tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa, hingga ia akan sesuai dengan pesan-pesan yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Sedangkan menurut Alex Sobur tujuan dari disiplin secara menyeluruh adalah untuk membina anak agar menguasai dirinya.<sup>22</sup>

Soemarmo berpendapat bahwa; pada tingkat individu, disiplin mempunyai tiga aspek yang harus dipenuhi, yaitu:

---

<sup>21</sup>, Charles Schaefer, 2015, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta: Mitra Utama, hlm. 65

<sup>22</sup> Alex Sobur, 2007, *Pendidikan Rumah Tangga*, Bandung: Angkasa, hlm. 87

- 1) Pemahaman, pemahaman di sini adalah pemahaman yang baik mengenai sistem aturan dan norma yang menumbuhkan kesadaran dan ketaatan pada peraturan, norma, kriteria, atau standar yang merupakan syarat untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- 2) Sikap mental (*mental attitude*), yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan, pengendalian pikiran, dan pengendalian watak.
- 3) Perilaku, yang secara wajar menunjukkan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.<sup>23</sup>

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan adalah untuk membuat anak terlatih dan terkontrol dalam belajar, sehingga ia memiliki kecakapan cara belajar yang baik. Selain itu merupakan proses pembentukan perilaku yang baik sehingga ia mencapai suatu pribadi yang luhur, yang tercermin dalam kesesuaian perilaku dengan norma-norma atau aturan-aturan belajar yang diterapkan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Sikap disiplin yang ada pada diri seseorang bukan timbul karena secara otomatis, namun disiplin dapat tumbuh dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari diri sendiri maupun dari luar diri. Untuk menanamkan sikap disiplin pada seseorang dibutuhkan adanya suatu

---

<sup>23</sup> Soemarmo, 2000, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*, Semarang: Mini Jaya Abadi, hlm. 21

latihan-latihan, sehingga dapat tertanam ke dalam dirinya, yang nantinya akan menjadi suatu kebiasaan sehari-hari dalam berperilaku.

Tulus Tu'u menyatakan bahwa ada 4 faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin seseorang yaitu: mengikuti dan mentaati peraturan, kesadaran diri alat pendidikan dan hukuman. Tulus Tu'u menyatakan bahwa alasan faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
- 2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktek peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu.
- 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.<sup>24</sup>

Aliran *nativisme* dalam Jhon W. Santrock berpendapat bahwa anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak sepenuhnya bergantung pada pembawaannya.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Tulus Tu'u, 2004, *Disiplin pada perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, hlm.

<sup>25</sup> John W. Santrock, 2011, *Masa Perkembangan Anak*, Jakarta: Salemba, hlm. 17

Pendapat ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang berdisiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya seperti yang dikatakan oleh John Brierly "*heridity and environment interact in the production of each and every character*" (keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap dan tiap-tiap perilaku).<sup>26</sup> Faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan adalah minat. Minat merupakan suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.<sup>27</sup>

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa pembentukan sikap kedisiplinan yang dibawa dari lingkungan keluarga akan menjadi modal besar bagi pembentukan sikap disiplin.<sup>28</sup> Menurutnya keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak. Sikap anak yang disiplin biasanya tumbuh di lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang. Sedangkan Muhammad Qutb berpendapat bahwa di dalam diri siswa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Brierly, John, 2004, "*Give A Child Until The Is Seven*", *Brain Studies Early Childhood Education*, London : And Washington DC : The Falmer Press, hlm. 98

<sup>27</sup> Dewa Ketut Sukardi, 2017, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*, Jakarta: CV. Ghalia Indonesia, hlm. 446

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, 2007, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 119

<sup>29</sup> Muhammad Qutb, 2003, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Ma'arif, hlm. 334

d. Kedisiplinan dalam nilai karakter

Permendikbud No 20 Tahun 2018 sebagaimana dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.<sup>30</sup>

Adapun deskripsi dari 18 nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1  
Nilai Karakter berdasarkan Kemendiknas<sup>31</sup>

Nilai Karakter	Deskripsi
<b>Religius</b>	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
<b>Jujur</b>	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
<b>Toleransi</b>	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
<b>Disiplin</b>	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
<b>Kerja keras</b>	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan

<sup>30</sup> Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 26 Juli 2019

<sup>31</sup> Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 26 Juli 2019



	patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
<b>Kreatif</b>	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
<b>Mandiri</b>	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
<b>Demokratis</b>	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
<b>Rasa ingin tahu</b>	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
<b>Semangat kebangsaan</b>	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
<b>Cinta tanah air</b>	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
<b>Menghargai prestasi</b>	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
<b>Bersahabat/komunikatif</b>	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
<b>Cinta damai</b>	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
<b>Gemar membaca</b>	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
<b>Peduli lingkungan</b>	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
<b>Peduli social</b>	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
<b>Tanggung jawab</b>	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri,

	masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa
--	--

Adapun 18 Nilai Karakter Kebangsaan berdasarkan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional digambarkan pada bagan di bawah ini:



Gambar 2.1

18 Nilai Karakter Kebangsaan berdasarkan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional

Secara umum nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. mengutip pendapat ”pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan

moral (moral *feeling*), dan perilaku berasaskan moral(moral behavior). Nilai-nilai karakter bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Sesuai dengan hasil kajian puskur, nilai karakter yang diimplementasikan di sekolah meliputi:

- 1) Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- 4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-sebaiknya.
- 6) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- 8) Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya bangsa.
- 12) Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.

17) Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini dari 18 nilai karakter yang ada, hanya difokuskan pada karakter kedisiplinan di MTs Matholi'ul Huda Bugel, Kedung, Jepara.

## 2. Pembinaan Kesiswaan

### 1. Pengertian Pembinaan

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia bahwa “pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang digunakan secara eisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik”.<sup>33</sup> Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik terhadap yang sudah ada (yang sudah dimiliki).

Dari penjelasan tersebut di atas, maka pembinaan yang di maksud adalah pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Secara efektif

<sup>32</sup> Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, hlm. 55

<sup>33</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2013, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Cet. ke-5 edisi IV, hlm. 193

dilakukan dengan memperhatikan sasaran yang akan dibina. Pembinaan dilakukan meliputi pembinaan moral, pembentukan sikap dan mental. Pembinaan mental merupakan salah satu cara untuk membentuk ahklak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan bersusila, sehingga seseorang dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja.

## 2. Bentuk–Bentuk Pembinaan Kesiswaan

Mulyasa menjelaskan pembinaan kesiswaan adalah segala kegiatan yang meliputi perencanaan, pengawasan, penilaian, dan pemberian bantuan kepada siswa sebagai insan peribadi, insan pendidikan, insan pembangunan agar siswa tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila. Dasar hukum kegiatan pembinaan ini adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.<sup>34</sup>

Tujuan pembinaan kesiswaan adalah:

- a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi minat, bakat dan kreativitas.
- b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari

---

<sup>34</sup> E. Mulyasa, 2014, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 43

usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.

- c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi sesuai bakat dan minat.
- d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*Civil Society*).

Pembinaan kesiswaan merupakan program yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa secara optimal. Pembinaan ini dilakukan melalui jalur kegiatan OSIS, ekstrakurikuler, Latihan Dasar Kepemimpinan, dan Wawasan Wiyatamandala. Pembinaan Kesiswaan di bidang pendidikan diarahkan kepada pengembangan sumberdaya yang bermutu guna memenuhi kebutuhan dan menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Maka pendidikan, sumberdaya bermutu yang bersifat potensi diaktualisasikan hingga optimal dan seluruh aspek kepribadian dikembangkan secara terpadu.

Sejalan dengan peningkatan mutu sumber daya bermutu, Departemen Pendidikan Nasional terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama (Direktorat PSMP), Ditjen Mandikdasmen, dalam hal ini telah melakukan berbagai upaya, baik pengembangan mutu pembelajaran, pengadaan sarana dan prasarana, perbaikan manajemen kelembagaan sekolah, maupun pembinaan kegiatan kesiswaan.

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah tidak hanya terpaku pada pencapaian aspek akademik, melainkan aspek non-akademik juga; baik penyelenggaraannya dalam bentuk kegiatan kurikuler ataupun ekstra kurikuler, melalui berbagai program kegiatan yang sistematis dan sistemik. Dengan upaya seperti itu, peserta didik (siswa) diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang utuh; hingga seluruh modalitas belajarnya berkembang secara optimal. Di samping itu, peningkatan mutu diarahkan pula kepada guru sebagai tenaga kependidikan yang berperan sentral dan strategis dalam memfasilitasi perkembangan pribadi peserta didik di sekolah. Peningkatan mutu guru merupakan upaya mediasi dalam rangka pembinaan kesiswaan. Tujuan dari peningkatan mutu guru adalah pengembangan kompetensi dalam layanan pembelajaran, pembimbingan, dan pembinaan kesiswaan secara terintegrasi dan bermutu.

Dengan demikian, dalam pembinaan kesiswaan terlingkup program kegiatan yang langsung melibatkan peserta didik (siswa) sebagai sasaran; ada pula program yang melibatkan guru sebagai mediasi atau sasaran antara (tidak langsung). Namun, sasaran akhir dari kinerja pembinaan kesiswaan adalah perkembangan siswa yang optimal; sesuai dengan karakteristik pribadi, tugas perkembangan, kebutuhan, bakat, minat, dan kreativitasnya.



### 3. Manajemen

#### a. Pengertian Manajemen

Manajemen diidentikkan dengan istilah pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatausahaan, ketatalaksanaan, dan ketatapengurusan.<sup>35</sup> Menurut Paul Hersay dan Kenneth H. Blanchard manajemen adalah sebuah usaha yang dilakukan dengan dan bersama individu atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>36</sup> Menurut Harold Koontz dan Cyril O'Donnel dalam Malayu S. P. Hasibuan mendefinisikan bahwa manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengendalian.<sup>37</sup> Sejalan dengan hal tersebut, Stoner dan Freeman dalam Wibisono mendefinisikan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengawasi pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan sumber daya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi yang dinyatakan dengan jelas.<sup>38</sup>

Sebagaimana menurut George R. Terry yang dikutip oleh Mulyono bahwa manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian,

---

<sup>35</sup> Siswanto, Sastrohadiwiryo, 2002, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 22

<sup>36</sup> Bedjo Siswanto, 2004, *Manajemen Modern*, Bandung: Sinar Baru, hlm. 3

<sup>37</sup> Malayu S.P. Hasibuan, 2005, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 4, hlm. 3

<sup>38</sup> Wibisono, 2006, *Manajemen Perubahan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 9

penggiatan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah diterapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain.<sup>39</sup> Manajemen merupakan suatu proses yang kontinu yang bermuatan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain dan mengkoordinasi dan menggunakan segala sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.<sup>40</sup> Manajemen pada hakikatnya merupakan suatu proses merencana, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.<sup>41</sup> Bila makna manajemen lebih ditekankan pada tanggung jawab. Menurut Ibrahim Ishmat Muthowi manajemen adalah:

انَّ إِدَارَةَ الْأَعْمَالِ الَّذِي يُطَلَّقُ عَلَى التَّوَجِيهِ وَالرَّقَابَةِ وَدَفْعِ الْقُوَى الْعَامِلَةِ إِلَى  
الْعَمَلِ فِي الْمُنْشَأَةِ

Sesungguhnya manajemen adalah suatu aktivitas yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan, dan penggerakan segenap kemampuan untuk melakukan aktifitas dalam suatu organisasi.<sup>42</sup>

<sup>39</sup> Mulyono, 2008, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm.16

<sup>40</sup> Engkoswara dan Aan Komariah, 2010, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm. 87

<sup>41</sup> Nur Efendi, 2015, *Islamic Educational Leadership (Memahami Integrasi Konsep Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Parama Publishing, hlm. 69

<sup>42</sup> Ibrahim Ishmat Mutthowi, 2000, *Al-Ushul Al-Idariyah li al-Tarbiyah*, Riyad: Dar al-Syuruq, hlm. 13

Dalam konsep manajemen islam harus dilakukan oleh orang berpotensi dalam bidang tersebut, dengan penempatan yang tepat diharapkan dapat mencapai tujuan sesuai dengan apa yang dikehendaki madrasah seperti hadits Nabi SAW:

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِذَا  
 وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. (رواه البخارى)

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, telah bersabda Rasulullah saw, “Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang tidak ahlinya maka tunggulah kehancurannya.” (H.R. Bukhari).<sup>43</sup>

Dari sabda Nabi Muhammad SAW dapat dipetik pelajaran bahwa suatu profesi harus dijalankan sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Apabila tidak sesuai maka akan terjadi sebuah kehancuran (kegagalan). Sehubungan dengan fungsi dan tujuan tersebut, usaha untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja, sangat dirasakan perlu adanya profesionalisme.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) manajemen merupakan usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan; (2) manajemen merupakan sistem kerja sama; dan (3) manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik dan sumber-sumber lainnya. Manajemen merupakan sebuah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan

---

<sup>43</sup> Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, t.t., *Shahih Bukhari*, Lebanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, hlm. 26

tertentu melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

b. Fungsi Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan dalam menjalankan proses tersebut melibatkan fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang pemimpin. Manajemen diartikan sebagai proses merencanakan (*planning*), mengorganisasi (*organizing*), motivasi (*Motivating*), dan mengendalikan (*controlling*).<sup>44</sup>

Menurut George R. Terry terdapat 4 fungsi manajemen, yang dalam dunia manajemen dikenal sebagai POAC; Yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan/ pengarahannya) dan *controlling* (pengendalian).<sup>45</sup>

Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan seorang manajer atau pimpinan yaitu:

1) *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan adalah langkah awal yang dilakukan dalam aktivitas manajerial setiap organisasi. Perencanaan adalah langkah awal yang sangat penting dilakukan karena perencanaan sangat menentukan keberhasilan suatu organisasi.

---

<sup>44</sup> Sondang P. Siagian, 2011, *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung, hlm. 73

<sup>45</sup> Mulyono, 2008, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 22-23

Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Ini dilakukan dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan ancaman, menentukan strategi, kebijakan, taktik dan program. Semua ini dilakukan berdasarkan proses pengambilan keputusan secara ilmiah.<sup>46</sup>

Menurut Johnson, dkk dalam Syafaruddin berpendapat bahwa perencanaan adalah suatu rangkaian tindakan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan perencanaan disusun berbagai visi, misi, strategi, tujuan dan sasaran organisasi yang pada tingkat awal menggunakan pengambilan keputusan yang juga merupakan inti dari manajemen.<sup>47</sup> Perencanaan dirujuk selaku fungsi manajemen yang paling utama. *Planning* adalah formulasi rangkaian tindakan yang harus dilakukan di masa akan datang yang di susun para manajer dan staf dalam suatu organisasi.<sup>48</sup> Pada akhirnya, perencanaan dibuat sebagai upaya untuk merumuskan apa sesungguhnya yang ingin dicapai oleh sebuah organisasi atau perusahaan serta bagaimana sesuatu yang ingin dicapai tersebut melalui serangkaian rumusan rencana kegiatan tertentu.

---

<sup>46</sup> Nasrul Syakur Chaniago, 2011, *Manajemen Organisasi*, Bandung: Cita Pustaka Media, hlm. 1

<sup>47</sup> Syafaruddin, 2005, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, hlm. 62-63

<sup>48</sup> Syafaruddin dan Asrul, 2014, *Manajemen Kepengawasan Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, hlm.70

Jadi dari beberapa defenisi perencanaan diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah rangkaian kegiatan yang telah dibuat sebagai langkah awal dalam kegiatan dan sebagai tindakan yang harus dilakukan untuk masa yang akan datang dan sebagai upaya untuk merumuskan apa yang ingin dicapai.

## 2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah merupakan fungsi kedua dalam manajemen dan pengorganisasian didefinisikan sebagai proses kegiatan penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan-tujuan, sumber-sumber, dan lingkungannya.

Pengorganisasian adalah proses pembagi kerja dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikannya sumber daya, mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi.<sup>49</sup>

Kegiatan *organizing* adalah pertimbangan struktural yang terdiri dari atas penciptaan rantai komando organisasi, pembagian kerja, dan penentuan kewenangan. Menurut Winardi dalam Mesiono mengemukakan bahwasannya aspek-aspek yang harus ada dalam pengorganisasian yang dilakukan dengan baik akan menetapkan hal-hal berikut: 1. Siapa melakukan apa. 2. Siapa

---

<sup>49</sup> Nanang Fatah, et al, 2013, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 71

memimpin siapa. 3. Saluran-saluran komunikasi. 4. Memusatkan sumber-sumber daya terhadap sasaran-sasaran.<sup>50</sup>

Jadi pengorganisasian itu adalah suatu langkah untuk menetapkan, menggolongkan dan mengatur berbagai macam kegiatan, seperti penetapan tugas dan wewenang seseorang dalam rangka untuk mencapai tujuan.

### 3) *Actuating* (Pelaksanaan)

*Actuating* atau pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran atau tujuan dari organisasi/ lembaga tersebut.

Pelaksanaan (*actuating*) adalah suatu fungsi manajemen berupa bentuk kegiatan kerja nyata dalam suatu kegiatan manajemen. Pelaksanaan merupakan suatu kegiatan atau tindakan semua anggota dengan kesadaran berusaha untuk mencapai tujuan atau sasaran yang berpedoman pada perencanaan dari organisasi.<sup>51</sup>

Jadi, Pelaksanaan (*Actuating*) merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap anggota dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya. Hal yang penting untuk diperhatikan

---

<sup>50</sup> Mesiono, 2012, *Manajemen Organisasi*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, hlm. 26-27

<sup>51</sup> Nasrul Syakur Chaniago, 2011, *Manajemen Organisasi*, Bandung: Cita Pustaka Media, hlm. 61

dalam pelaksanaan (*actuating*) ini adalah bahwa seorang anggota akan termotivasi untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan untuk kepentingan bersama.

#### 4) *Evaluating* (Mengevaluasi)

*Evaluating* adalah proses pengawasan dan pengendalian performa madrasah untuk memastikan bahwa jalannya penyelenggaraan kegiatan disekolah telah sesuai dengan rencana yang telah di tetapkan sebelumnya.<sup>52</sup>

Jadi, Evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja dilaksanakan untuk menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Di dalam dunia pendidikan evaluasi digunakan sebagai alat ukur untuk melihat sejauhmana program/sistem yang sudah dilakukan, tanpa adanya evaluasi maka organisasi tersebut tidak akan mengetahui sejauh mana program/ sistem yang sudah dilakukan sebelumnya.

Dengan demikian fungsi-fungsi yang telah dipaparkan diatas tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Fungsi-fungsi tersebut sangat berkaitan sehingga jika salah satu fungsi tersebut tidak dijalankan, maka tujuan organisasi tidak berjalan secara efektif dan efisien.

---

<sup>52</sup> Nasrul Syukur Chaniago, 2011, *Manajemen Organisasi*, hlm. 62



#### 4. Manajemen Kesiswaan

##### a. Pengertian Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan adalah merupakan suatu penataan atau pengaturan segala aktifitas yang berkaitan dengan peserta didik, yaitu mulai dari masuknya peserta didik sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu lembaga.<sup>53</sup> Mulyasa, dalam *Manajemen Berbasis Sekolah*, mengemukakan bahwa manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengankeluarannya peserta didik tersebut dari suatu sekolah.<sup>54</sup> Mulyono, dalam *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, mengemukakan bahwa manajemen kesiswaan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses PBM dengan efektif dan efisien.<sup>55</sup> Sedangkan menurut Mujamil Qomar mendefinisikan bahwa manajemen kesiswaan adalah pengelolaan kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari awal masuk (bahkan, sebelum masuk) hingga akhir (tamat) dari lembaga pendidikan.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> Hendyat Soetopo dan Wasti Soemanto, 2007, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Buana Offset, hlm. 98

<sup>54</sup> E. Mulyasa, 2012, *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 46

<sup>55</sup> Mulyono, 2008, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. ke- 1, hlm. 17

<sup>56</sup> Mujamil Qomar, 2007, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, hlm. 141

Manajemen kesiswaan bertujuan mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pendidikan atau pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah.<sup>57</sup> Dengan demikian, manajemen kesiswaan itu bukanlah dalam bentuk kegiatan-kegiatan pencatatan peserta didik saja, melainkan meliputi aspek yang lebih luas, yang secara operasional dapat dipergunakan untuk membantu kelancaran upaya pertumbuhan dengan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan.

Adanya manajemen kesiswaan merupakan upaya untuk memberikan layanan yang sebaik mungkin kepada peserta didik semenjak dari proses penerimaan sampai saat peserta didik meninggalkan lembaga pendidikan (sekolah) karena sudah lulus mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan.<sup>58</sup>

#### b. Dasar Manajemen Kesiswaan

Dasar hukum manajemen kesiswaan di sekolah secara hierarkis dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Batang Tubuh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1, yang menyatakan setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Sobri, 2009, *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Multi Pressindo, cet 1, hlm. 48

<sup>58</sup> Tim Dosen Administrasi, 2009, *Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hlm. 205

<sup>59</sup> *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, UUD '45 dan Amandemennya*, Surakarta: Pustaka Mandiri, hlm. 2

2) Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menyatakan:

Pada satuan pendidikan SMA/MA/SMALB, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat, kepala satuan pendidikan dalam melaksanakan tugasnya dibantu minimal oleh tiga wakil kepala satuan pendidikan yang masing-masing secara berturut-turut membidangi akademik, sarana dan prasarana, serta kesiswaan (pasal 50 bab VIII tentang standar pengelolaan).<sup>60</sup>

3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan:

- a) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (pasal 5).
- b) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (pasal 5).
- c) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya (pasal 12).<sup>61</sup>

Sedangkan dasar hukum yang terbaru adalah peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Manajemen Pembinaan Kesiswaan. Beberapa dasar

---

<sup>60</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar, Bandung : Citra Umbara, hlm. 85

<sup>61</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm.7-9

hukum di atas dapat disimpulkan bahwa dasar hukum manajemen kesiswaan di sekolah yaitu setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, baik yang memiliki potensi kecerdasan maupun memiliki kelainan fisik.

c. Tujuan dan Fungsi Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu bidang operasional yang penting dalam kerangka manajemen sekolah.<sup>62</sup> Tujuan umum manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah.<sup>63</sup> Selain itu manajemen kesiswaan di sekolah secara baik dan berdaya guna akan membantu seluruh staf maupun masyarakat untuk memahami kemajuan sekolah. Mutu dan derajat suatu sekolah tergambar dalam sistem sekolahnya.<sup>64</sup> Adapun fungsi manajemen kesiswaan secara umum adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin. Baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosialnya, segi aspirasinya, segi kebutuhannya dan segi-segi potensi peserta didik yang lainnya.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup> Nurdin Matry, 2008, *Implementasi Dasar-Dasar Manajemen Sekolah dalam Era Otonomi Daerah*, Makassar: Aksara Madani, hlm. 155

<sup>63</sup> E. Mulyasa, 2007, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 46

<sup>64</sup> Piet Sahertian, 2007, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, hlm. 103

<sup>65</sup> Piet Sahertian, 2007, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, hlm. 104

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Manajemen Pembinaan Kesiswaan menjelaskan bahwa tujuan manajemen pembinaan kesiswaan :

- 1) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas;
- 2) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;
- 3) Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat;
- 4) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).<sup>66</sup>

Jadi tujuan dan fungsi manajemen kesiswaan ialah mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan serta sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin.

#### d. Prinsip Manajemen Kesiswaan

Dalam manajemen kesiswaan terdapat beberapa prinsip yang bias meningkatkan kualitas Peserta didik yang baik diantaranya:

---

<sup>66</sup> Depdiknas, 2008, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Manajemen Pembinaan Kesiswaan. Jakarta, hlm. 4

- 1) Peserta didik harus diperlakukan sebagai subjek bukan objek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan dengan kegiatan mereka.
- 2) Kondisi peserta didik sangat beragam ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat dan lainnya .
- 3) Pengembangan potensi peserta didik tidak hanya menyangkut ranah kognitif , tetapi juga ranah afektif dan psikomotor.<sup>67</sup>

e. Tahapan Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan pendidikan islam bila dilihat dari segi tahapan dalam masa studi di sekolah/madrasah dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu penerimaan siswa baru, proses pembelajaran, dan persiapan studi lanjut. Dengan istilah lain, tiga tahapan tersebut bisa disebut dengan tahapan penjaringan, pemrosesan, dan pendistribusian. Semua tahapan itu membutuhkan pengelolaan secara maksimal agar mendapatkan hasil yang maksimal pula.<sup>68</sup>

Adapun kewajiban peserta didik adalah:

- 1) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan ketentuan peraturan undang-undang yang berlaku.
- 2) Mematuhi ketentuan peraturan yang berlaku.
- 3) Menghormati tenaga kependidikan.

---

<sup>67</sup> Sobri, *et. al*, 2009, *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Multi Pressindo, hlm. 48

<sup>68</sup> Mujamil Qomar, 2009, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, hlm. 142

- 4) Ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan dan ketertiban serta keamanan sekolah yang bersangkutan.<sup>69</sup>

Jadi dalam manajemen kesiswaan perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang ada agar peserta didik melaksanakan kewajibannya dan mendapatkan haknya. Pembinaan kepada siswa dilakukan dengan menciptakan kondisi atau membuat siswa sadar akan tugas-tugas belajarnya. Kegiatan pembinaan kesiswaan ini bersifat tidak baku, masing-masing sekolah memiliki lingkungan budaya dan cara tersendiri dalam memberikan kegiatan untuk siswa, selain itu sekolah juga harus memperhatikan nilai-nilai yang berlaku didalam masyarakat sekitar.<sup>70</sup>

f. Ruang Lingkup Manajemen Kesiswaan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan pasal 3 ayat 2 menjelaskan ruang lingkup pembinaan kesiswaan adalah sebagai berikut :

- a. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Budi pekerti luhur atau akhlak mulia.
- c. Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan dan bela negara.
- d. Prestasi akademik, seni, dan atau olahraga sesuai bakat dan minat.
- e. Demokrasi, hakasasi manusia, pilitik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural.
- f. Kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan.

---

<sup>69</sup> Mulyono, 2008, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, hlm. 179

<sup>70</sup> Muhroji, 2002, *Menguatkan Bakat Anak*, Jakarta: PT Grasindo, hlm. 51

- g. Kualitas jasmani, kesehatan, dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi.
- h. Satra dan budaya.
- i. Teknologi, informasi, dan komunikasi
- j. Komunikasi dalam bahasa Inggris.<sup>71</sup>

g. Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan

Pelaksanaan pembinaan kesiswaan dilakukan untuk pengembangan bakat, minat, dan kemampuan siswa melalui kegiatan kokulikuler dan ekstrakulikuler. Seperti yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan pasal 3 ayat 1 yang berbunyi: "Pembinaan kesiswaan dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakulikuler dan kokulikuler".

a) Kegiatan Kokulikuler

Kegiatan kokulikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran biasa termasuk libur sekolah yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, menyalurkan bakat, minat serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya.<sup>72</sup> Sedangkan menurut Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan untuk lebih mendalami dan menghayati materi pengajaran yang telah dipelajari pada kegiatan

---

<sup>71</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan pasal 3 ayat 2

<sup>72</sup> Uzer Usman dan Lilis Setiawati, 2003, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 17



intrakurikuler di dalam kelas, baik yang tergolong mata pelajaran program inti maupun program khusus.<sup>73</sup>

Jadi kegiatan kokurikuler adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah termasuk liburan sekolah dengan materi pengajaran yang telah dipelajari pada kegiatan intrakurikuler di dalam kelas dan pengetahuan yang lain, baik yang tergolong mata pelajaran program inti maupun program khusus dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, menyalurkan bakat, minat.

Menurut Winarno Hamisen kegiatan kokurikuler bertujuan menunjang pelaksanaan program intrakurikuler agar siswa dapat lebih menghayati bahan yang telah dipelajarinya serta melatih siswa untuk melaksanakan tugas secara bertanggung jawab.<sup>74</sup> Sedangkan menurut Burhan Nurgiantoro, tujuan kokurikuler adalah untuk menunjang program intrakurikuler dan menghayati materi pengajaran yang telah dipelajari pada kegiatan intrakurikuler.<sup>75</sup>

Berdasarkan dua pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa tujuan kokurikuler adalah sebagai berikut:

- 1) Menunjang pelaksanaan kegiatan intra kurikuler.
- 2) Untuk mendalami dan menghayati jenis bahasan yang diajarkan.

---

<sup>73</sup> Burhan Nurgiantoro, 2008, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, hlm. 37

<sup>74</sup> Winarno Hamiseno, 2000, 2008, *Dasar-dasar pengembangan Kurikulum Sekolah*, Jogjakarta: PT. BPFE, hlm. 5

<sup>75</sup> Burhan Nurgiantoro, 2008, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, hlm. 5

- 3) Melatih siswa untuk melaksanakan tugas secara bertanggung jawab.

Adapun bentuk pelaksanaan kegiatan kokurikuler menurut Suprpto Brotosiswoyo adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberian tugas secara kelompok diarahkan untuk mengembangkan sikap gotong royong harga menghargai, tenggang rasa, kerja sama, yang akhirnya dapat membentuk siswa menjadi anggota masyarakat yang baik.
  - 2) Pemberian tugas perorangan diarahkan pada pengembangan akal, minat serta kemampuan siswa agar dapat mandiri.<sup>76</sup>
- b) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar jadwal kegiatan kulikuler yang merupakan kegiatan pilihan untuk peserta didik.<sup>77</sup> Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi. Menurut Kompri ( 2014: 312) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa diluar jam pelajaran yang berlangsung di dalam sekolah maupun luar sekolah untuk memperluas

---

<sup>76</sup> Suprpto Brotosiswoyo, 2000, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, hlm. 5

<sup>77</sup> Eka Prihatin, 2011, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, hlm. 159

pengetahuan, memahami keterkaitan antara berbagai mata pelajaran, penyaluran bakat dan minat siswa.<sup>78</sup>

Jadi kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan dan pelayanan konseling yang dilaksanakan di luar jam pelajaran untuk memperluas pengetahuan, membantu pengembangan serta penyaluran minat dan bakat siswa. Bisa dikatakan kegiatan yang berlangsung pada ekstrakurikuler merupakan wadah untuk peserta didik mengembangkan serta mengaplikasikan bakat-bakat mereka. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya adalah:

- a. Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa yang berhubungan dengan ekstrakurikuler yang dilaksanakan.
- b. Untuk melengkapi upaya pembinaan, pemantapan, dan pembentukan nilai-nilai kepribadian dalam diri siswa.
- c. Untuk membina, dan meningkatkan bakat, minat dan ketrampilan siswa.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang kegiatan ekstrakurikuler pasal 2 disebutkan:

“Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional”.

Jenis kegiatan ekstrakurikuler menurut Hadari Nawawi dalam Eka Prihatin menyebutkan bahwa kegiatan yang termasuk yaitu:

- 1) Pramuka Sekolah.

---

<sup>78</sup> Kompri, 2014, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta cet. ke-2, hlm.312

- 2) Olahraga dan kesenian
- 3) Kebersihan dan keamanan sekolah
- 4) Tabungan pelajar dan pramuka.
- 5) Majalah sekolah.
- 6) Kantin sekolah.
- 7) Usaha Kesehatan sekolah.

Sedangkan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diatur dalam Peraturan Menteri 81A Tahun 2013 adalah sebagai berikut:

- 1) Krida meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka).
- 2) Karya ilmiah meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian.
- 3) Latihan olah potensi meliputi olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan.

Untuk pengembangan jenis kegiatan ekstrakurikuler tersebut maka diperlukan mekanisme kegiatan ekstrakurikuler seperti yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum adalah sebagai berikut:

- 1) Kebijakan mengenai program ekstrakurikuler.
- 2) Rasional dan tujuan kebijakan program ekstrakurikuler.

- 3) Deskripsi program ekstrakurikuler meliputi: ragam kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan, tujuan dan kegunaan kegiatan ekstrakurikuler, keanggotaan/kepesertaan dan persyaratan, jadwal kegiatan.
- 4) Manajemen program ekstrakurikuler meliputi: Struktur organisasi pengelolaan program ekstrakurikuler pada satuan pendidikan.<sup>79</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan referensi berfikir dan komparasi analisa diantaranya adalah:

Adnan. Efektivitas Manajemen Kesiswaan Pada SMP Negeri 3 Sakti Kabupaten Pidie. Magister Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Jurnal Magister Administrasi Pendidikan. Volume 5, No. 4, November 2017. Hasil penelitian ini bahwa Proses perencanaan manajemen kesiswaan pada SMP Negeri 3 Sakti Kabupaten Pidie dilakukan oleh kepala sekolah bersama dengan wakil kesiswaan pada awal tahun telah efektif yang meliputi program: analisis kebutuhan peserta didik, rekrutmen peserta didik, seleksi peserta didik, dan orientasi. Proses pelaksanaan manajemen kesiswaan pada SMP Negeri 3 Sakti Kabupaten Pidie yang menyangkut dengan Penerimaan Siswa Baru (PSB), Pelaksanaan pembinaan siswa meliputi: orientasi siswa, mencatat kehadiran siswa, mencatat prestasi siswa, dan pengelompokan siswa, semua telah efektif

---

<sup>79</sup> Eka Prihatin, 2014, *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, cet. ke-2, hlm.160

kecuali yang masih kurang efektif adalah pada pembinaan disiplin siswa dan pembinaan siswa yang telah tamat belajar. Pelaksanaan pengajaran siswa yang meliputi kegiatan ekstra kurikuler, intra kurikuler sudah efektif.<sup>80</sup>

Lathifah Amin. Manajemen Pembinaan Peserta Didik Pada Program *Boarding School* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP. Volume. 2, No.1, Desember 2018). Hasil penelitian adalah Perencanaan pembinaan peserta didik dilakukan dengan mengadakan rapat kegiatan pembinaan peserta didik setiap awal tahun ajaran baru yang menghasilkan program kerja pembinaan selama satu tahun ajaran. Dasar penyusunan program pembinaan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta adalah visi dan misi sekolah, minat dan bakat, sarana prasarana, tenaga, biaya, dan waktu. Pelaksanaan pembinaan peserta didik di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta dilakukan melalui program peningkatan pembiasaan ibadah, program pembinaan OSIS, program pengalaman lapangan (kegiatan kokurikuler), program pengembangan diri (kegiatan ekstrakurikuler, dan layanan BK), dan program pembinaan kedisiplinan. Evaluasi pada berbagai program pembinaan peserta didik di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan kegiatan evaluasi hanya pada penilaian konten program peningkatan pembiasaan ibadah, kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Penilaian konten program peningkatan pembiasaan ibadah dilakukan dengan menggunakan buku muttabaah dan

---

<sup>80</sup> Adnan, 2017, *Efektivitas Manajemen Kesiswaan Pada SMP Negeri 3 Sakti Kabupaten Pidie*. Magister Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Jurnal Magister Administrasi Pendidikan. Volume 5, No. 4, November 2017

raport karakter, kegiatan kokurikuler dengan angket dan wawancara, kegiatan ekstrakurikuler menggunakan lembar penilaian berupa angket, tetapi belum ada standar untuk mengukur keterampilan yang dikuasai oleh peserta didik . Evaluasi kegiatan secara umum sama yaitu dengan melakukan observasi, mengadakan rapat dan membuat laporan kegiatan.<sup>81</sup>

Rohim, dalam tesisnya menyebutkan bahwa Manajemen Pembinaan Kesiswaan SMP Negeri di Kabupaten Banyumas Pascasarjana. UIN Walisongo Semarang, diperoleh kesimpulan sebagai berikut : Permasalahan yang terjadi di SMP Negeri di Banyumas khususnya masalah pembinaan kesiswaan antara lain belum diterapkannya fungsi manajemen dalam pelaksanaan pembinaan kesiswaan, pengorganisasian dalam pelaksanaan pembinaan yang dilaksanakan selama ini masih bersifat instruktif sehingga potensi siswa tidak berkembang secara optimal, pembinaan kesiswaan di SMP yang ada selama ini hanya dilaksanakan melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dimana perkembangannya belum sesuai dengan tujuan pendidikan, masih banyaknya kegiatan pembinaan kesiswaan tidak dilakukan secara berkelanjutan sehingga pembinaan satu dengan lainnya tidak sesuai. Dari beberapa masalah yang disebutkan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan fungsi manajemen di sekolah belum diterapkan dalam kegiatan pembinaan

---

<sup>81</sup> Lathifah Amin, 2018, *Manajemen Pembinaan Peserta Didik Pada Program Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*. Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP. Volume. 2, No.1, Desember 2018).

peserta didik sehingga proses pembinaan di sekolah belum berjalan sesuai yang dan diharapkan.<sup>82</sup>

Muhammad Fajri, dalam tesisnya yang berjudul Implementasi Manajemen Kesiswaan di MA Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. Pascasarjana. UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap analisis datanya adalah reduksi data, *display* data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion and verification*). Pelaksanaan manajemen kesiswaan di Madrasah Aliyah AL Falah Gunung Kasih sudah mengikuti konsep-konsep manajemen kesiswaan, hal ini bisa dilihat langsung dalam pelaksanaan dari penerimaan siswa baru, pendataan kemajuan belajar siswa, bimbingan dan pembinaan disiplin siswa serta monitoring sudah diterapkan oleh komponen madrasah. Terdapat faktor penghambat pelaksanaan manajemen kesiswaan antara lain : (a) Pengelolaan kesiswaan kurang maksimal, sumber daya manusia khususnya tenaga administrasi pelaksana manajemen kesiswaan, (b) tidak ada komando yang jelas dari kepala madrasah (c) Kurang menyerap dan mendengarkan laporan masyarakat.<sup>83</sup>

Penelitian yang dilakukan Slamet yang berjudul Manajemen Kesiswaan dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa (Studi Analisis Kasus

---

<sup>82</sup> Rohim, 2017, *Manajemen Pembinaan Kesiswaan SMP Negeri di Kabupaten Banyumas* (Tesis), Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.

<sup>83</sup> Muhammad Fajri. ( Tesis, 2017) *Implementasi Manajemen Kesiswaan di MA Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus*. Pascasarjana. UIN Walisongo Semarang.



di MTs Nurul Hidayah Margohayu Karangawen Demak Tahun Pelajaran 2017). Program Pasca Sarjana IAIN Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan Pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter Islami siswa di MTs Nurul Hidayah Margohayu Karangawen Demak Tahun Pelajaran 2017 dilakukan dengan melaksanakan bentuk ko kurikuler dan ekstra kurikuler yang di dalamnya dimasukkan nilai-nilai karakter islami. Beberapa pengalaman karakter Islami yang diberikan kepada siswa adalah doa sebelum dan sesudah belajar, membiasakan membaca asmaul husna, membaca al-Qur'an, shalat berjama'ah, berperilaku baik, cinta kebersihan dan membangun disiplin siswa, pelaksanaan ini menjadi tanggung jawab semua elemen sekolah dan orang tua sehingga terbentuk karakter islami siswa sesuai dengan ajaran Islam. 3) Manajemen kesiswaan efektif dalam membentuk karakter Islami siswa di MTs Nurul Hidayah Margohayu Karangawen Demak Tahun Pelajaran 2014/2015, karena dengan membangun kegiatan ibadah mahdhah dan ghairu mahdha akan tercipta karakter Islami pada diri siswa yang tidak hanya mengetahui ajaran Islam tetapi melaksanakan ajaran Islam dengan kesadaran sendiri, hal ini dibuktikan dengan siswa yang antusias dalam melaksanakan program kesiswaan.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Slamet, 2017, *Manajemen Kesiswaan dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa (Studi Analisis Kasus di MTs Nurul Hidayah Margohayu Karangawen Demak Tahun Pelajaran 2017)*. Program Pasca Sarjana IAIN Surakarta.

### C. Kerangka Berfikir

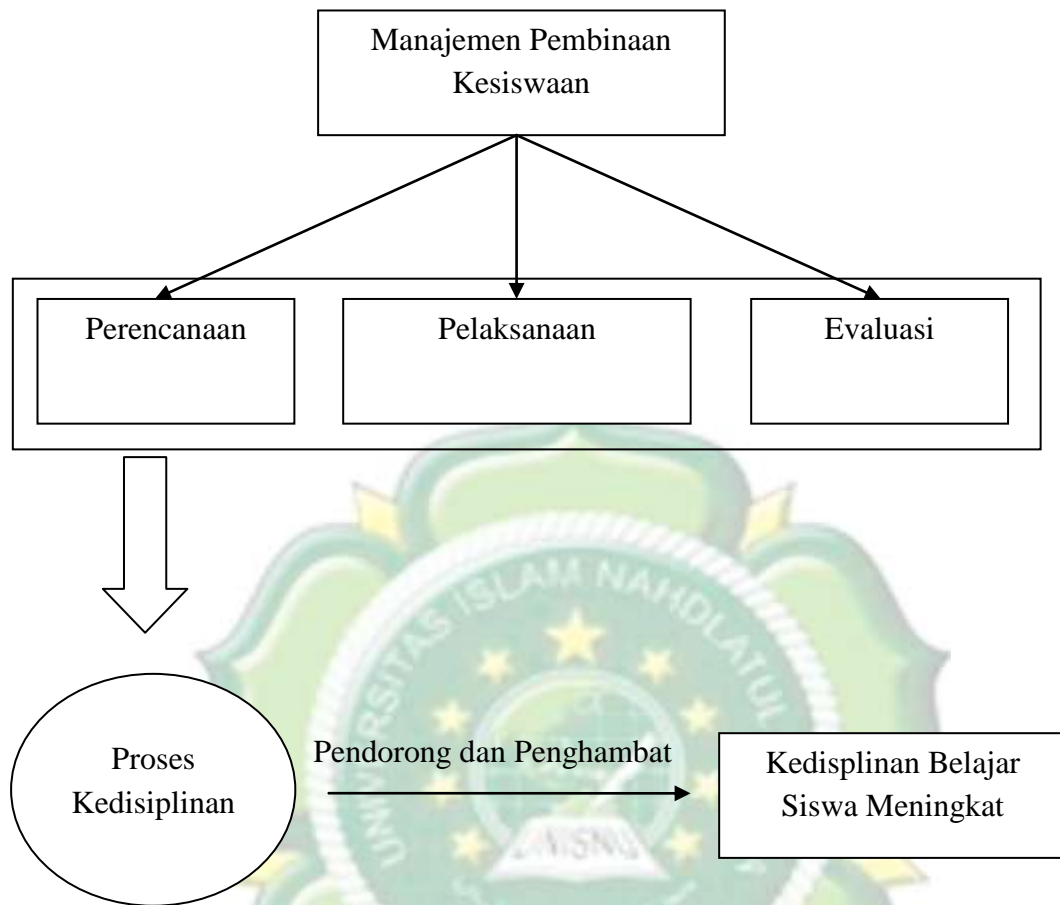
Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik diharapkan tidak hanya mempunyai kemampuan akademik saja melainkan juga kemampuan non akademik. Guna mencapai sistem pendidikan yang berujung pada prestasi anak diperlukan pembinaan siswa yang kemudian dikeluarkan permendiknas tentang pembinaan kesiswaan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan menjelaskan bahwa untuk mengembangkan potensi siswa sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab, diperlukan pembinaan kesiswaan secara sistematis dan berkelanjutan. Oleh sebab itu pembinaan kesiswaan diarahkan pada kedisiplinan siswa sebagaimana yang ada dalam nilai karakter pada Permendikbud No 20 Tahun 2018 sebagaimana dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian

empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Salah satu dari 18 nilai karakter tersebut adalah kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Setiap sekolah memiliki peraturan dan tata tertib yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua peserta didik. Peraturan yang dibuat sekolah merupakan kebijakan sekolah yang tertulis dan berlaku sebagai standar untuk tingkah laku peserta didik sehingga peserta didik mengetahui batasan-batasan dalam bertingkah laku. Dalam disiplin terkandung pula ketaatan dan mematuhi segala peraturan dan tanggung jawab misalnya disiplin belajar. Dalam hal ini sikap patuh peserta didik ditunjukkan pada peraturan yang telah ditetapkan. Peserta didik yang disiplin belajar akan menunjukkan ketaatan terhadap kegiatan belajarnya serta taat kepada peraturan yang ada di sekolahnya.

Manajemen kesiswaan merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah. Disiplin sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menemukan dirinya, mengatasi serta mencegah timbulnya problem-problem disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran. Sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Oleh karena itu kerangka berfikir akan digambarkan pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Berfikir